

---

## Arsip Seni Pertunjukan Salihara Arts Center dalam Perspektif *Record Continuum Model*

Ayu Astuti<sup>1\*</sup>; Ike Iswary Lawanda<sup>1</sup>

Program Studi Magister Ilmu Perpustakaan, Universitas Indonesia

\*Corresponding author. Email: [ayu.astuti@ui.ac.id](mailto:ayu.astuti@ui.ac.id)

---

### ABSTRACT

*This article examines the management of performing arts archives through documentation practices at the Salihara Arts Center Documentation Unit, situated within a context where performing arts archival practices often develop in a situational manner and are not fully articulated within a fixed conceptual framework. The study aims to analyze Salihara's documentation practices through the perspective of the Record Continuum Model (RCM) and to assess the relevance of this approach within a non-formal arts institution. This research employs a qualitative case study approach. Data were collected through direct observation and semi-structured interviews with key informants involved in archival documentation practices and policy-making. The data were analyzed thematically using the four dimensions of the Record Continuum Model: creation, capture, organisation, and pluralisation. The findings indicate that although Salihara's documentation practices do not explicitly reference the Record Continuum Model, they demonstrate characteristics that are dynamic, cross-functional, and open to reinterpretation. Documentation functions not only as an administrative tool but also as institutional memory and a creative resource that supports the continuity of performing arts practices. Theoretically, this study contributes to a broader understanding of the applicability of the Record Continuum Model by positioning it as a conceptual lens for interpreting performing arts archives as ongoing cultural practices. Practically, the findings offer insights for performing arts archive managers in designing documentation strategies that are more participatory, adaptive, and sustainable, grounded in the realities of everyday practice.*

**Keywords:** *performing art archives, Record Continuum Model, Salihara Arts Center*

---

### ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji pengelolaan arsip seni pertunjukan melalui praktik dokumentasi di Pusat Dokumentasi Salihara Arts Center, dalam konteks praktik pengelolaan arsip seni pertunjukan yang berkembang secara situasional dan belum sepenuhnya dirumuskan dalam kerangka konseptual tertentu. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik dokumentasi seni pertunjukan di Salihara melalui perspektif Record Continuum Model (RCM) serta mengevaluasi relevansi pendekatan tersebut dalam konteks lembaga seni nonformal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci yang terlibat dalam praktik dan kebijakan dokumentasi arsip, kemudian dianalisis secara tematik berdasarkan empat dimensi Record Continuum Model, yaitu penciptaan (*create*), penangkapan (*capture*), pengorganisasian (*organise*), dan pemanfaatan kembali arsip (*pluralise*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun praktik dokumentasi di Salihara tidak secara eksplisit merujuk pada *Record Continuum Model*, praktik tersebut memperlihatkan karakter yang dinamis, lintas fungsi, dan terbuka terhadap pemaknaan ulang. Dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai memori kelembagaan dan sumber daya kreatif yang

memungkinkan keberlanjutan praktik seni pertunjukan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan pemahaman penerapan *Record Continuum Model* dengan menempatkannya sebagai kerangka konseptual untuk membaca arsip seni pertunjukan sebagai praktik kultural yang terus berlangsung. Secara praktis, temuan ini memberikan rujukan bagi pengelola arsip seni pertunjukan dalam merancang strategi dokumentasi yang lebih partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan sesuai dengan realitas praksis di lapangan.

**Kata Kunci:** arsip seni pertunjukan, Record Continuum Model, Salihara Arts Center



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

## Pendahuluan

Arsip mengambil peranan penting dalam seni pertunjukan karena bentuk seni ini memiliki sifat yang unik dibandingkan bidang seni lainnya. Berbeda dengan karya seni visual seperti lukisan atau patung yang keberadaannya bersifat tetap dan dapat diamati secara terus-menerus, seni pertunjukan bersifat sementara dan berbasis waktu. Apresiasi estetikanya hanya dapat dinikmati pada momen ia ditampilkan (Fewster, 2023). Seni pertunjukan adalah sebuah peristiwa sejarah yang meninggalkan jejak, baik dalam bentuk dokumentasi video, foto, teks, maupun artefak. Jejak-jejak inilah yang dapat menjadi sumber berharga bagi pelaku seni dan akademisi untuk proses produksi karya baru atau sebagai rujukan di masa mendatang, asalkan didukung oleh dokumentasi yang memadai (Ronfard et al., 2015). Namun, tanpa pengelolaan arsip yang baik, akses terhadap peristiwa seni tersebut hanya akan bergantung pada ingatan para pelaku produksi atau pementasan. Sifatnya yang efemeral sekaligus kecenderungannya untuk diproduksi ulang menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana sebaiknya arsip seni pertunjukan dikelola agar tetap relevan, dapat diakses, dan berkelanjutan?

Pemanfaatan arsip seni pertunjukan tidak hanya memungkinkan karya lama dihidupkan kembali, tetapi juga membuka ruang interpretasi baru dan memperluas diskusi akademis mengenai konteks sosial serta budaya di balik setiap pertunjukan. Tidak sekadar berfungsi sebagai repositori pasif, arsip seni pertunjukan juga berperan sebagai alat aktif yang mendukung aktivitas penelitian, pendidikan, dan produksi seni yang berkelanjutan. Kebutuhan untuk memanfaatkan arsip seni pertunjukan menjadi semakin penting dalam dunia seni kontemporer, di mana penggunaan ulang atau *re-performance* sering kali menjadi bagian dari proses kreatif. Bagi seniman, arsip ini menjadi bahan untuk mempelajari ulang karya-karya mereka atau mengembangkan ide-ide baru dalam produksi seni. Bagi akademisi, arsip seni pertunjukan menjadi sumber kajian kritis yang memungkinkan untuk menganalisis evolusi seni pertunjukan dan mendalami dimensi budaya, sosial, dan historis yang ada di baliknya.



**Gambar 1.** Pertunjukan Teatrical di Salihara Arts Center  
[Sumber: Arsip Pusat Dokumentasi Salihara]

Kesadaran akan pentingnya arsip dalam ekosistem seni mendorong berbagai institusi seni di Indonesia mulai merancang strategi pengelolaannya. Salah satu contoh konkret dari upaya ini dapat ditemukan di Salihara, yang sejak didirikan telah menjadi pusat aktivitas berkesenian di Indonesia, khususnya seni pertunjukan. Sejak menginisiasi Pusat Dokumentasi Salihara (PDS) pada tahun 2012, mereka mulai merekam dan mengarsipkan berbagai pertunjukan yang pernah digelar di Salihara Arts Center. Belakangan, perkembangan di dunia seni pertunjukan mulai menempatkan arsip-arsip itu sebagai bagian inheren dari pertunjukan baru. Proses kreatif yang kian berkembang seperti ini pun pada gilirannya menuntut pengelolaan arsip seni pertunjukan untuk lebih adaptif dan kontekstual.

Dalam lanskap seni Indonesia, pengelolaan arsip kerap berangkat dari paradigma kepastakaan yang berupaya menyediakan akses, menghadirkan informasi, dan menyusun jejak-jejak artistik agar dapat dijangkau publik. Namun di balik semangat keterbukaan itu, ada kekosongan yang terasa: hilangnya pandangan bahwa arsip bukan hanya sekadar bahan bacaan, melainkan juga bukti hidup dari proses, peristiwa, dan relasi yang membentuknya. Seperti dicatat oleh Widyasih (2022), pendekatan kearsipan yang menempatkan arsip sebagai bagian dari memori kolektif, sebagai rekod yang mengandung nilai sosial dan budaya, belum sepenuhnya menjadi kesadaran bersama dalam ekosistem seni kita.

Sering kali, kerja dokumentasi dalam seni terutama seni pertunjukan, berhenti sebatas pada tindakan perekaman. Pencatatan dilakukan dengan setengah hati, sementara penyimpanan kerap berlangsung tanpa kaidah atau sistem yang memadai. Dokumentasi dijalankan tanpa kerangka yang mampu menampung dinamika waktu, konteks, dan kemungkinan makna yang terus bergerak. Tanpa kesepahaman konseptual, pengelolaan arsip pun mudah tercerai dari asal-usul penciptaannya; ia menjadi jejak yang terputus dan sulit dihidupkan kembali dalam narasi yang utuh. Dalam praktiknya, banyak institusi seni belum memiliki kerangka teoritis yang memadai untuk mengelola arsip sebagai bagian dari sistem rekod yang berkelanjutan.

Kerangka kerja dokumentasi bukan semata soal teknis, melainkan juga persoalan cara berpikir. Pendekatan yang dipilih akan sangat memengaruhi bagaimana arsip diperlakukan: apakah ia sekadar disimpan sebagai jejak masa lalu, atau diberi ruang untuk terus hidup, bergerak, dan terlibat dengan masa kini. Maka, muncul kebutuhan bukan hanya untuk meninjau ulang model-model pengelolaan arsip yang selama ini digunakan dalam ranah seni, tetapi juga untuk kembali ke hulunya: pada paradigma seperti apa kita hendak menempatkan arsip seni itu sendiri.

Kita mengenal dua paradigma utama dalam pengelolaan arsip: pendekatan *siklus hidup* (*life cycle*) dan pendekatan *kontinum rekod* (*record continuum*). Paradigma siklus hidup melihat arsip sebagai entitas yang bergerak secara linear melalui tahapan-tahapan terpisah: penciptaan, penggunaan aktif, penyimpanan pasif, hingga penentuan akhir apakah dimusnahkan atau disimpan sebagai arsip permanen. Dalam model ini, arsip kerap dipandang sebagai sesuatu yang statis dan final, yang peranannya terletak di masa lalu (Matlala & Maphoto, 2020). Model pengelolaan semacam ini kerap tidak memadai dalam bidang seni secara umum, karena arsip sering digunakan ulang dalam konteks berbeda, bahkan bertahun-tahun setelah penciptaannya.

Model *record continuum* menawarkan kerangka konseptual yang lebih cair dan kontekstual. Seperti ditulis oleh Mckemmish (Evans et al., 2017), "*the record is seen as always in a process of becoming, always in a state of being made,*" menekankan bahwa arsip tidak hanya berhubungan dengan masa lalu, melainkan juga berperan aktif dalam pembentukan memori kolektif dan praktik sosial masa kini. Paradigma ini membayangkan arsip sebagai entitas yang hidup dalam empat dimensi yang saling berkelindan: penciptaan, pengarsipan, pengorganisasian, dan penggunaan kembali. Dengan cara pandang ini, dokumentasi seni pertunjukan tidak lagi dimaknai sebagai pelestarian bentuk, melainkan sebagai pelibatan terus-menerus terhadap jejak-jejak waktu, tubuh, dan makna yang dapat terus ditafsir ulang.

Pendekatan kontinum tidak memandang arsip sebagai bagian dari paradigma siklus hidup yang linear, melainkan sebagai entitas yang terus hidup dan berubah dalam berbagai konteks ruang-waktu. Melalui prinsip kontinuitas, arsip dipahami sebagai bagian dari suatu interaksi sosial dan kultural yang dinamis sehingga dapat selalu diaktifkan kembali untuk berbagai kebutuhan dan penggunaan. Perspektif ini memberi landasan teoritis bagi institusi seni untuk mengelola arsip seni pertunjukan sesuai dengan karakter unik bidang seni tersebut, memandang arsip bukan hanya sebagai dokumentasi pasif tetapi sebagai bagian integral dari ekosistem seni yang selalu berpotensi diinterpretasikan ulang dan dimanfaatkan dalam konteks baru (Hurley et al., 2024; Khobar & Oliver, 2022; Oladejo & Hofman, 2023).

Pengelolaan arsip seni di Indonesia, khususnya seni pertunjukan, masih menghadapi tantangan konseptual dan praktis. Widyasih dalam penelitiannya, "Pengarsipan Karya Seni Pertunjukan: Pengolahan

Arsip Institut Seni Indonesia Surakarta”, berusaha merancang sebuah model pengelolaan arsip seni pertunjukan yang berangkat dari dokumen kelembagaan seperti tugas akhir mahasiswa, hasil penelitian, serta laporan pengabdian kepada masyarakat. Model pengelolaan yang dirancang tersebut secara eksplisit bertumpu pada paradigma siklus hidup arsip, sebagaimana merujuk pada Peraturan Rektor ISI Surakarta Nomor 7 Tahun 2021 tentang Jadwal Retensi Arsip (Widyasih, 2022).

Sementara itu, Jamal (2023) melalui kajian reflektif-teoritiknya, menyoroti pentingnya dokumentasi proses kreatif seni pertunjukan dan menempatkan tantangan pengarsipannya sebagai bagian dari pengembangan arsip seni secara lebih luas di Institut Seni Indonesia Surakarta. Ia tidak menawarkan model teknis, melainkan mendesak adanya pendekatan dokumentasi yang mempertimbangkan sifat efemeral, kolaboratif, dan kontekstual dari seni pertunjukan. Pendekatan ini membuka ruang menuju paradigma arsip yang lebih berorientasi pada kontinuitas, partisipasi, dan pelibatan komunitas seni, yang secara praktis dapat diwujudkan melalui pengembangan arsip elektronik atau digital yang bersifat terbuka dan dinamis.

Farah Wardani dalam esainya “*Finding a Place for Art Archives: Reflections on Archiving Indonesian and Southeast Asian Art*” telah menerangkan linearitas perkembangan pengarsipan kegiatan seni dengan historiografi seni itu sendiri. Wardani mengambil studi kasus kegiatan pengarsipan seni di Indonesian Visual Art Archive (IVAA) dan National Gallery Singapore. Ia menunjukkan bahwa praktik pengarsipan seni di Indonesia masih berkembang seturut kebutuhan mendokumentasikan sejarah seni yang selama ini terabaikan oleh lembaga arsip formal (Wardani, 2019). Kajiannya tersebut masih terbatas pada bentuk kegiatan pengarsipan seni rupa di kawasan Asia Tenggara dan tidak fokus pada bidang seni pertunjukan. Meskipun reflektif dan penting dalam memetakan lanskap pengarsipan seni, tulisan Wardani belum mengajukan model pengelolaan arsip seni yang dapat diterapkan secara konseptual maupun praktis.

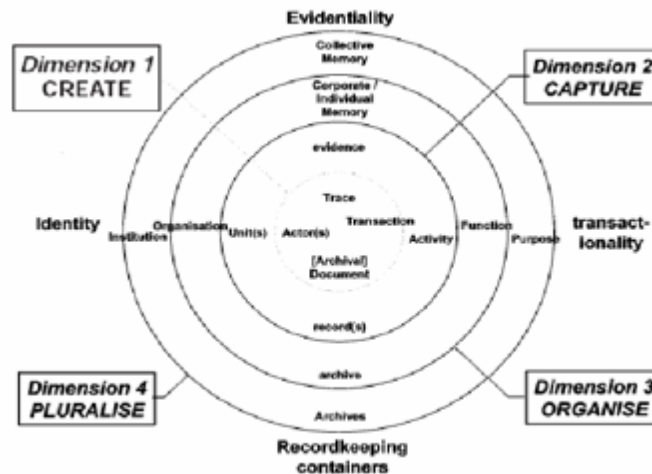
Sejalan dengan kebutuhan akan model pengelolaan arsip digital yang lebih fleksibel dan berkelanjutan, sejumlah penelitian telah mengkaji penerapan *Record Continuum Model* (RCM) dalam konteks nonformal. Indah Novita Sari et al. dalam penelitiannya mengenai pengelolaan arsip digital warga di Dusun Punukan, Kulon Progo, menawarkan pendekatan berbasis partisipasi warga dengan menggunakan prinsip-prinsip RCM untuk membangun kesadaran arsip personal sebagai bagian dari memori kolektif komunitas. Penelitian ini menjadi salah satu contoh implementasi RCM di luar lembaga arsip formal negara (Susanti et al., 2022).

Sementara itu, Matlala & Maphoto (2020) menelaah penerapan model siklus hidup dan RCM di berbagai organisasi modern. Ia menyimpulkan bahwa RCM lebih unggul dalam konteks organisasi yang dinamis, karena mampu mengakomodasi rekod sebagai entitas sosial yang terus berubah makna dan konteksnya. Rekod dalam RCM tidak sekadar disimpan, tetapi dikelola sebagai bagian dari sistem informasi yang berkelanjutan, lintas waktu, dan lintas fungsi.

Dalam konteks yang lebih luas dan kritis, Gilliland (2023), mengusulkan pentingnya penerapan RCM dalam komunitas terdampak konflik dan kelompok marginal, dengan menyoroti potensi RCM untuk memberdayakan dokumentasi berbasis komunitas dan menantang narasi dominan dalam historiografi formal. Menurutnya, pendekatan ini memungkinkan pengelolaan arsip tidak lagi hanya berada dalam kontrol lembaga formal, melainkan dapat menjadi bagian dari kerja memori kolektif yang hidup dan berdaya. Ia melihat bahwa *recordkeeping* dalam konteks sosial memerlukan kerangka kerja yang adaptif, inklusif, dan mampu menampung keragaman konteks budaya dan politik.

Berdasarkan tinjauan ini, terlihat bahwa meskipun telah ada upaya penerapan prinsip-prinsip RCM dalam beberapa konteks komunitas dan organisasi nonformal, namun belum banyak penelitian yang secara spesifik meninjau potensi RCM dalam konteks dokumentasi seni pertunjukan di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang ingin diisi oleh studi ini, yakni dengan mengkaji praktik dokumentasi di Pusat Dokumentasi Salihara melalui kerangka kerja *Record Continuum Model*, guna mengusulkan model pengelolaan arsip seni yang lebih partisipatoris dan berkelanjutan.

Untuk mendalami praktik dokumentasi seni pertunjukan di Pusat Dokumentasi Salihara, studi ini menggunakan *Record Continuum Model* sebagai kerangka analisis. Model ini mencakup empat dimensi utama: *Create, Capture, Organise, dan Pluralise*—yang berlangsung secara simultan dan saling terhubung. Visualisasi berikut menunjukkan struktur kerja dari model tersebut:



Sumber: The Records Continuum Model. (Upward, 2000:123)

Dimensi *Create* merujuk pada momen awal ketika sebuah rekod tercipta sebagai hasil dari suatu tindakan, keputusan, atau peristiwa tertentu. Pada tahap ini, rekod masih bersifat awal dan terpisah-pisah, belum memiliki struktur yang jelas atau keterkaitan yang kuat dengan rekod lainnya. Selanjutnya, pada dimensi *Capture*, rekod mulai dihubungkan dengan konteks aktivitas yang melahirkannya, baik secara formal maupun informal. Di tahap ini, rekod diberi struktur dan informasi pendukung seperti metadata untuk memastikan keaslian, keterlacakan, dan fungsi pembuktiannya. Proses ini memungkinkan rekod tidak hanya disimpan, tetapi juga dapat diakses, diverifikasi, dan digunakan kembali dalam berbagai konteks (Reed, 2017).

Kemudian pada dimensi *Organise*, rekod mulai ditempatkan sebagai bagian dari sistem pengetahuan yang lebih luas, seperti koleksi, *fonds*, atau memori kelembagaan. Melalui proses klasifikasi dan pengelompokan, rekod tidak lagi berdiri sendiri, tetapi dihubungkan dengan rekod lain sehingga maknanya dapat dipertahankan dan diakses dalam jangka panjang. Terakhir, pada dimensi *Pluralise*, rekod melampaui kepentingan dan kontrol penciptanya. Rekod mulai hadir di ruang sosial yang lebih luas, dimaknai ulang oleh komunitas, ditafsirkan oleh akademisi, serta digunakan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, akuntabilitas publik, hingga penciptaan ulang karya seni (re-performance). Pada tahap ini, arsip berfungsi sebagai bagian dari memori kolektif yang dinamis. Artinya arsip tidak lagi dimiliki atau dikendalikan oleh satu institusi, melainkan tersebar, terbuka, dan terus berkembang melalui interaksi dengan publik (Reed, 2017).

Berangkat dari latar belakang di atas, tampak bahwa pengelolaan arsip seni pertunjukan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berorientasi pada penyimpanan informasi dan pengelompokan administratif. Paradigma siklus hidup arsip, yang membagi arsip ke dalam tahapan aktif, inaktif, dan permanen, cenderung tidak memadai untuk menangkap sifat seni pertunjukan yang efemeral, kontekstual, dan seringkali membutuhkan reaktivasi dokumentasi dalam berbagai bentuk baru.

Sebagai alternatif terhadap model siklus hidup arsip, *Record Continuum Model* (RCM) menawarkan pendekatan yang lebih dinamis, multidimensional, dan partisipatif dengan menempatkan rekod sebagai entitas sosial yang terus bertransformasi lintas waktu dan konteks. Meskipun praktik dokumentasi di Salihara Arts Center telah menunjukkan indikasi penerapan prinsip-prinsip yang sejalan dengan RCM, praktik tersebut belum secara eksplisit diformulasikan dan dipahami dalam kerangka model tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian utama, yaitu: (1) bagaimana praktik dokumentasi seni pertunjukan di Salihara dapat dianalisis melalui perspektif Record Continuum Model; dan (2) sejauh mana pendekatan Record Continuum Model relevan serta aplikatif dalam konteks pengelolaan arsip seni pertunjukan di lembaga seni nonformal.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik dokumentasi seni pertunjukan di Salihara menggunakan perspektif *Record Continuum Model*, serta mengevaluasi relevansi dan keberterimaan prinsip-prinsip RCM dalam konteks pengelolaan arsip di lembaga seni nonformal. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pemahaman mengenai penerapan *Record Continuum Model* dalam pengarsipan seni pertunjukan yang kontekstual dan berkelanjutan. Secara praktis, penelitian ini juga menawarkan rujukan bagi institusi seni dalam merancang strategi pengelolaan arsip yang inklusif dan partisipatif.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam praktik dokumentasi seni pertunjukan di Pusat Dokumentasi Salihara dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip *Record Continuum Model* (RCM). Studi kasus dinilai sesuai untuk mengeksplorasi suatu sistem terbatas melalui pengumpulan data secara mendalam dari berbagai sumber informasi (Creswell & Creswell, 2018). Objek kajian dalam penelitian ini adalah praktik pengelolaan arsip seni pertunjukan yang dijalankan di Pusat Dokumentasi Salihara, khususnya dalam dimensi *Create, Capture, Organise*, dan *Pluralise* sebagaimana dirumuskan dalam RCM.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan secara langsung untuk mencermati proses penciptaan, penyimpanan, dan pengelolaan arsip seni pertunjukan di Salihara Arts Center. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap dua informan kunci yang dipilih secara purposive, yaitu pengelola arsip Pusat Dokumentasi Salihara dan Manajer Divisi Dokumentasi dan Produksi Digital selaku pengambil kebijakan dalam pengelolaan arsip di institusi tersebut. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya merepresentasikan dua level strategis dalam praktik dokumentasi arsip seni pertunjukan, yakni level operasional dan level kebijakan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik, pertimbangan, dan pengambilan keputusan terkait pengelolaan arsip.

Wawancara bertujuan menggali pemahaman mendalam mengenai kebijakan, praktik, serta makna yang dilekatkan terhadap arsip seni pertunjukan oleh para pelaku di lapangan. Pendekatan ini memudahkan peneliti untuk menangkap makna subjektif yang tidak dapat diakses melalui observasi semata. Kecukupan data dicapai ketika hasil wawancara dan observasi menunjukkan pola tematik yang berulang dan konsisten, serta tidak ditemukan kategori atau informasi baru yang signifikan, sehingga data dianggap telah mencapai tingkat kejenuhan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama dari data yang terkumpul, lalu mengaitkannya dengan prinsip-prinsip RCM. Analisis dilakukan untuk menafsirkan praktik dokumentasi tidak hanya sebagai proses teknis, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial dan kultural yang hidup di lingkungan Salihara (Creswell & Creswell, 2018).

## Hasil dan Pembahasan

### Salihara: Jejak, Ruang, dan Ingatan yang Terbentuk



**Gambar 2.** Peletakan batu pertama Komunitas Salihara (Salihara Arts Center)  
[Sumber: Arsip Pusat Dokumentasi Salihara]

Salihara Arts Center merupakan lembaga seni-budaya dan pusat kesenian multidisiplin swasta pertama di Indonesia, yang resmi berdiri pada 8 Agustus 2008. Lembaga ini berakar dari Komunitas Utan Kayu (KUK), sebuah kantong budaya yang tumbuh di Jalan Utan Kayu 68H, Jakarta Timur. KUK didirikan pada 1995 oleh sekelompok sastrawan, intelektual, seniman, wartawan, dan para pengasuh Tempo, termasuk Goenawan Mohamad, setahun setelah pembredelan Majalah Tempo pada 1994. Dalam masa represi

tersebut, KUK hadir sebagai ruang alternatif yang menyuarakan kebebasan berpikir dan berpendapat yang sulit diakses saat itu. Kegiatan KUK mencakup Teater Utan Kayu, Galeri Lontar, dan Jurnal Kebudayaan Kalam, serta berbagai pertunjukan seni, pameran, ceramah, dan diskusi yang menjadi wadah tumbuhnya wacana artistik dan intelektual. Selepas runtuhnya Orde Baru pada 1998, KUK terus berkembang hingga pada 2008, sebagian anggotanya membentuk Salihara Arts Center dan berpindah ke Jalan Salihara 16, Pejaten, Jakarta Selatan (*About Salihara*. Available: <https://Salihara.Org/Tentang-Salihara/>, 2025).

Sebagai bagian dari evolusinya, Salihara mendirikan Pusat Dokumentasi Salihara (PDS) sebagai unit kerja yang bertugas mengelola koleksi arsip dari berbagai aktivitas seni yang pernah diselenggarakan. Koleksi ini mencakup dokumentasi video pertunjukan teater, tari, musik, serta seni pertunjukan lainnya dari seniman Indonesia maupun mancanegara yang pernah tampil di Salihara. Selain itu, terdapat pula rekaman ceramah publik, diskusi, serta makalah-makalah yang terkait dengan program-program intelektual yang pernah dijalankan (L. Madani, Wawancara, 5 Maret 2025).

Menempatkan dirinya di tengah hiruk-pikuk Jakarta, Salihara hadir dengan beragam program, mulai dari seni pertunjukan hingga kegiatan pendidikan, dalam sebuah lingkungan yang dirancang untuk sekaligus kreatif dan reflektif. Seperti tercantum dalam misinya, Salihara terbuka bagi siapa pun yang ingin mengembangkan keterampilan dan kreativitas melalui eksplorasi seni dan gagasan, dengan komitmen pada keberagaman serta kebebasan berekspresi. Orientasi ini menjadikan Salihara bukan hanya panggung bagi “seni mutakhir” dari Indonesia dan mancanegara, melainkan juga ruang yang menumbuhkan kreativitas serta eksplorasi intelektual.



**Gambar 3.** Pusat Dokumentasi Salihara  
[Sumber: Dokumentasi penelitian]

Kehadiran PDS menempatkan Salihara pada posisi unik dalam ekosistem seni pertunjukan Indonesia. Ketika banyak institusi budaya masih memperlakukan dokumentasi sebagai pekerjaan tambahan atau sebatas alat pelaporan administratif, Salihara justru memperlihatkan bahwa arsip dapat berfungsi sebagai infrastruktur utama dalam upaya pelestarian seni budaya. Praktik yang dilakukannya menunjukkan bahwa pelestarian tidak semata soal mencegah kehilangan, tetapi juga soal menjaga kesinambungan. Dalam konteks ini, Salihara ingin memastikan agar pertunjukan di masa lalu tetap tersedia sebagai sumber daya untuk penciptaan artistik baru, kegiatan pendidikan, maupun ruang untuk menumbuhkan wacana kritis. Dengan cara ini, Salihara menempatkan dirinya sebagai ruang produksi seni sekaligus penjaga memori kultural, yang praktik pengarsipannya berkontribusi pada keberlanjutan vitalitas seni pertunjukan Indonesia (W. Cahya, Wawancara, 19 Maret 2025).

### **Dokumentasi sebagai Strategi Lintas Fungsi**

Terbentuknya unit kerja Pusat Dokumentasi Salihara (PDS) secara resmi pada 2012 silam merupakan hasil dari inisiatif internal, khususnya oleh Manajer Dokumentasi dan Produksi Digital bersama kurator Salihara. Inisiatif ini tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan tumbuh dari kebiasaan panjang mendokumentasikan setiap kegiatan seni dan budaya yang berlangsung di lingkungan Salihara. Artinya, sejak awal dokumentasi tidak diposisikan sebagai kewajiban administratif semata, tetapi telah menjadi bagian dari cara berpikir institusi tentang pentingnya dokumentasi dalam menunjang keberlanjutan program seni dan sejarah kelembagaan mereka. Seperti diungkapkan salah satu informan, “dokumentasi bukan pelengkap—ia adalah infrastruktur memori yang menopang pengambilan keputusan, perancangan artistik, sekaligus orientasi historis Salihara itu sendiri (W. Cahya, Wawancara, 19 Maret 2025).”

Hasil observasi lapangan memperkuat pandangan tersebut. Kerja tim dokumentasi tidak berhenti pada momen pertunjukan, tetapi mencakup keseluruhan alur produksi, mulai dari persiapan pra-acara hingga pengarsipan pasca-acara. Semua kegiatan direkam secara eksklusif oleh tim internal Salihara, sejalan dengan kebijakan yang melarang dokumentasi eksternal. Hal ini menjadikan dokumentasi *in-house* sebagai

satu-satunya sumber rekod pertunjukan. Meski ketat, kebijakan ini justru memberi otoritas dan konsistensi pada arsip Salihara, menjadikannya rekam jejak yang otentik atas produksi kultural institusi. Hasil akhirnya adalah kumpulan arsip yang terkurasi dengan baik, yang tidak hanya berfungsi sebagai bukti administratif, melainkan juga sebagai representasi visi artistik dan intelektual lembaga.

Peran strategis dokumentasi terlihat dari bagaimana arsip dimanfaatkan dalam berbagai konteks. Rekaman video dan foto digunakan dalam kampanye promosi untuk menjangkau audiens yang lebih luas; materi yang sama dipakai ulang dalam laporan pertanggungjawaban kepada sponsor dan lembaga pendanaan; sementara secara internal, arsip berfungsi sebagai dasar evaluasi program-program artistik (W. Cahya, Wawancara, 19 Maret 2025). Analisis terhadap buku program dan laporan tahunan memperlihatkan bahwa Salihara secara rutin mengacu pada arsipnya dalam catatan kuratorial, siaran pers, maupun teks promosi, yang menunjukkan bagaimana dokumentasi menopang citra institusi ke luar sekaligus refleksi ke dalam.

Lebih jauh, arsip juga diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan seperti Kelas Menulis Lakon dan Kelas Akting, di mana rekaman pertunjukan masa lalu dijadikan bahan ajar. Dalam konteks ini, dokumentasi hadir sebagai sumber daya kreatif yang memungkinkan siswa mempelajari proses artistik, menafsir ulang karya sebelumnya, dan mengembangkan karya baru (W. Cahya, Wawancara, 19 Maret 2025). Praktik ini sejalan dengan pandangan Whatley (2018) mengenai arsip pertunjukan digital sebagai “sumber daya hidup,” serta gagasan Gilliland & Caswell (2016) tentang archival imaginaries yang menopang kesinambungan budaya sekaligus memberdayakan komunitas untuk terhubung dengan sejarah mereka sendiri.

### **Praktik Dokumentasi di Pusat Dokumentasi Salihara dalam Perspektif *Record Continuum Model***

Seni pertunjukan bersifat fana: ia hadir hanya pada saat pementasan dan menghilang setelahnya. Karakter ini menimbulkan tantangan dalam upaya pelestarian, yakni bagaimana mempertahankan tidak hanya jejak visual, tetapi juga vitalitas performatif dan pengalaman tubuh yang menyertainya. Studi INCCA menunjukkan bahwa justru melalui dokumentasi yang terfragmentasi, performativitas seni pertunjukan dapat terus dihidupkan (Westgeest & Augusto, 2020).

Di Indonesia, tantangan tersebut menjadi semakin kompleks. Jamal (2023) menegaskan bahwa sifat sementara pertunjukan langsung menyulitkan proses institusionalisasi arsip seni, sementara praktik di lapangan, misalnya di ISI Surakarta, masih memperlakukan dokumentasi sebagai arsip statis, bukan sebagai narasi yang hidup. Dalam konteks ini, Salihara Arts Center menempati posisi yang berbeda. Sejak awal dokumentasi tidak dipahami semata sebagai kebutuhan administratif, melainkan sebagai bagian dari praktik kultural yang menantang pendekatan konvensional dalam pelestarian seni pertunjukan.

*Record Continuum Model* (RCM) menjadi kerangka yang relevan untuk membaca praktik tersebut (Upward, 2016). Berbeda dari model *life-cycle* yang bersifat linear, RCM memandang arsip sebagai entitas yang terus berkembang melalui empat dimensi yang saling beririsan: penciptaan, penangkapan, pengorganisasian, dan pelipatgandaan makna (pluralisasi). Sejumlah studi mutakhir juga menekankan bahwa arsip audiovisual seharusnya berfungsi ganda, baik sebagai sistem teknis sekaligus infrastruktur kultural (Colavizza et al., 2021; Stockinger, 2003). Dengan perspektif ini, dokumentasi di Salihara dapat dipahami sebagai upaya mentransformasi performa yang fana menjadi sumber daya kultural yang hidup, menopang memori, kreativitas, dan identitas institusionalnya.

Pusat Dokumentasi Salihara (PDS) sendiri menyimpan ribuan arsip pertunjukan seni yang digelar sejak lembaga ini berdiri pada tahun 2008. Arsip-arsip ini mencakup dokumentasi audio-visual dari pertunjukan teater, tari, musik, serta ceramah dan diskusi publik. Dalam praktiknya, penciptaan arsip (*create*) dimulai sebelum peristiwa pertunjukan terjadi. Dokumentasi dilakukan oleh tim produksi internal, yang terdiri dari fotografer, videografer, editor, dan manajer dokumentasi. Dokumentasi video menjadi bagian dari alur kerja produksi sejak masa awal Salihara berdiri, memperlihatkan bahwa kesadaran akan pentingnya pelestarian jejak peristiwa sudah terbangun secara institusional. Meski demikian, praktik dokumentasi yang dilakukan berjalan secara alamiah, bukan sebagai bagian dari suatu kebijakan pengarsipan formal yang merujuk pada model kearsipan tertentu (Cahya, 2025).



Gambar 4. Senayan Library Management System (SLiMS), Salihara Arts Center  
 [Source: <http://perpustakaan-v1.salihara.org/index.php>]

Setelah tercipta, arsip disimpan dalam sebuah rak server dengan sistem pengamanan internal dan diperkaya dengan metadata yang mencakup judul, penampil, sinopsis, tanggal, tempat, dan tipe koleksi (Madani, 2025). Untuk mengelola koleksi tersebut, Salihara menggunakan platform *open-source* SLiMS (Senayan Library Management System) yang berfungsi ganda sebagai katalog pustaka dan sistem penyimpanan metadata dokumentasi audiovisual. Pemanfaatan SLiMS menggambarkan pendekatan yang pragmatis dan adaptif, meski sistem ini pada dasarnya dirancang untuk keperluan bibliografis, bukan pengelolaan arsip seni yang kompleks. Seperti diingatkan oleh Yang, metadata dalam arsip audiovisual seharusnya tidak hanya mendeskripsikan informasi dasar, tetapi juga merekam konteks naratif dan hubungan sosial yang melingkupi peristiwa seni (Yang, 2023).

**Availability**

20200914	Digital	AVAILABLE
----------	---------	-----------

**Detail Information**

TYPE	DIGITAL VIDEO	ORIGIN	-
DATE	12 September 2020	MORE INFO	Musim Seni Salihara 2020 Lecture Performance Melati Suryodarmo
PUBLISHER	Komunitas Salihara		
PUBLISHING PLACE	Jakarta		
LANGUAGE	Indonesia		

**Attachment**

Video - Melati Suryodarmo: Mencari Jarum dalam Setumpuk Jerami | Musim Seni Salihara

Gambar 5. Metadata Arsip Salihara Arts Center  
 [Source: <http://perpustakaan-v1.salihara.org/index.php>]

Pada dimensi *Organise*, Salihara menyusun arsipnya secara kronologis dan berdasarkan jenis program, mengelompokkan rekaman sebagai video, foto, atau teks sebelum diurutkan berdasarkan tahun dan genre. Struktur ini membangun semacam garis waktu perjalanan artistik Salihara, memungkinkan pementasan ditinjau kembali sebagai bagian dari narasi kultural yang utuh. Seperti dicatat Foster (2011) dalam analisis dokumentasi tari, pengorganisasian arsip pertunjukan bukanlah tindakan netral, melainkan turut membentuk memori kultural dan melegitimasi praktik artistik. Demikian pula, Buckland (2007) menekankan bahwa penataan arsip menempatkan institusi dalam wacana kultural yang lebih luas.

Dalam kerangka kontinum model, dimensi *Pluralise* mencerminkan fase ketika arsip dilepaskan dari dominasi penciptanya dan mulai hidup di ruang sosial. Di tahap ini, arsip tidak hanya berfungsi sebagai catatan administratif atau memori internal lembaga saja, tetapi menjadi entitas yang dapat dimaknai ulang oleh komunitas, publik, akademisi, maupun seniman generasi berikutnya. Pada tahap inilah aspek pelestarian akan tampak jelas terlihat ketika arsip bergerak melampaui repositori internal dan memiliki fungsi sosial yang lebih luas: sebagai sumber pendidikan, pertanggungjawaban, hingga medium penciptaan ulang (Reed, 2017). Dalam konteks ini, arsip tidak berfungsi sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai

sumber daya hidup. Whatley (2018) menyebut materi semacam ini sebagai *accidental archives* yang secara aktif membentuk proses kreatif baru, sementara (Sabiescu, 2020) menekankan bahwa arsip berfungsi sebagai medium hidup bagi transmisi sosial memori. Demikian pula, Caswell & Cifor (2016) berargumen bahwa arsip akan memperoleh peran kultural baru ketika dimobilisasi untuk pendidikan, akuntabilitas, dan re-kreasi.

Praktik yang berjalan di Salihara seiring dengan pandangan-pandangan tersebut, meskipun masih dijalankan dengan batasan tertentu. Akses terhadap arsip memang tersedia bagi publik, terutama untuk keperluan riset atau pengembangan karya, dan dalam beberapa kasus, seniman diberi kesempatan mengakses kembali dokumentasi pertunjukan mereka sebagai referensi produksi karya baru. Hal ini menunjukkan bahwa arsip di Salihara tidak berhenti sebagai dokumentasi statis, melainkan dipanggil kembali untuk menunaikan fungsi kulturalnya. Namun demikian, akses ini masih bergantung pada kebijakan internal dan kapasitas teknis penyediaan arsip, sehingga belum sepenuhnya membuka ruang partisipasi publik yang luas dan merata.

Dalam kerangka *pluralise*, situasi ini menegaskan adanya potensi besar untuk memperluas fungsi sosial arsip seni. Penerimaan dana hibah dari BEKRAF (Badan Ekonomi Kreatif) untuk pengadaan alat dokumentasi dan penguatan sistem pengelolaan arsip memperlihatkan adanya pengakuan negara atas pentingnya dokumentasi dalam lembaga seni independen (Cahya, 2025). Dukungan eksternal semacam ini menjadi katalis bagi peningkatan kualitas dokumentasi, sekaligus memperkuat mekanisme penciptaan, penyimpanan, dan distribusi arsip secara terstandar. Hal ini membuka jalan bagi arsip seni di Salihara untuk melampaui perannya sebagai catatan institusional, dan menjadi bagian dari memori kolektif yang dapat diakses, dimaknai ulang, dan dimiliki secara sosial oleh masyarakat luas.

Dari perspektif ini, dua hal dapat ditarik. Pertama, dokumentasi Salihara yang awalnya digerakkan oleh kebutuhan pragmatis, yakni untuk keperluan promosi dan catatan administrasi lembaga, seiring waktu berkembang menjadi infrastruktur kultural yang menopang kreativitas, identitas institusi, dan menjadi memori kolektif. Kedua, meskipun Salihara tidak pernah secara eksplisit mengadopsi teori RCM, namun praktiknya secara implisit menerapkan prinsip-prinsip model tersebut, yakni bagaimana arsip diciptakan, dikontekstualisasi, diorganisasi, dan dipruralisasi dengan cara yang menegaskan signifikansi kulturalnya. Seperti dicatat (Cahyono et al., 2024) teknologi dalam pendidikan dan pelestarian seni seharusnya diarahkan untuk menciptakan sumber daya hidup yang menopang praktik budaya lintas generasi. Arsip Salihara mewujudkan prinsip ini dengan berperan sebagai repositori memori sekaligus ruang pembaruan.

## Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa *Record Continuum Model* menawarkan perspektif yang lebih kontekstual dan partisipatif dalam memahami pelestarian arsip seni pertunjukan. Alih-alih menggantikan model pengelolaan arsip yang telah ada, pendekatan ini dapat berfungsi sebagai pelengkap yang memperkaya praktik pengelolaan arsip seni di Indonesia.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelola arsip seni pertunjukan untuk memandang dokumentasi tidak semata sebagai produk akhir kegiatan, tetapi sebagai proses yang terintegrasi sejak tahap penciptaan karya hingga pemanfaatan kembali arsip. Pengelola arsip didorong untuk mengembangkan strategi dokumentasi yang lintas fungsi, kolaboratif, dan adaptif terhadap kebutuhan komunitas seni, termasuk membuka peluang penggunaan arsip sebagai sumber pembelajaran, penelitian, dan *re-performance*. RCM dapat digunakan sebagai kerangka reflektif dalam merancang kebijakan dokumentasi dan pengelolaan arsip seni pertunjukan, terutama di lembaga seni nonformal yang bekerja dalam keterbatasan sumber daya namun kaya akan praktik dan jejaring komunitas. Dengan pendekatan ini, arsip seni pertunjukan berpotensi berkembang sebagai sistem pengetahuan yang hidup dan relevan dengan dinamika praktik seni kontemporer.

## Pengakuan

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim pengelola Salihara Arts Center, khususnya kepada Lintang Madani (Arsiparis) dan Witjak Widi Cahya (Manajer Dokumentasi dan Produksi Digital) atas kesediaan mereka berbagi pandangan berharga selama wawancara serta memberikan akses terhadap bahan dokumentasi kelembagaan. Keterbukaan dan refleksi mereka sangat membantu dalam terlaksananya penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian.

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga publik, komersial, maupun nirlaba, tetapi dilakukan sebagai bagian dari penelitian pascasarjana dalam Program Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Universitas Indonesia (2024–2025). Izin telah diperoleh dari seluruh individu yang disebutkan dalam bagian ucapan terima kasih ini.

## Daftar Pustaka

- About Salihara*. Available: <https://salihara.org/tentang-salihara/>. (2025, September 8).
- Cahya, W. W. (2025, March 19). *Personal Interview with the Documentation and Digital Production Manager*.
- Cahyono, A., Hera, T., Malarsih, M., Sugiarto, E., & Widjantje, K. (2024). Technology in arts education: Opportunities and challenges for preserving the performing arts. *Advances in Computer Science Research*, 509–513. DOI: [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-589-8\\_47](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-589-8_47)
- Caswell, M., & Cifor, M. (2016). From human rights to feminist ethics: Radical empathy in the archives. *Archivaria: Journal of the Association of Canadian Archivists*, 81, 23–43. Diakses melalui: <https://archivaria.ca/index.php/archivaria/article/view/13557>
- Colavizza, G., Blanke, T., Jeurgens, C., & Julia Noordegraaf, uvanl. (2021). *Archives and AI: An overview of current debates and future perspectives*. DOI: <https://doi.org/10.48550/arxiv.2105.01117>
- Creswell, J.W., & Creswell, J.D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publishing.
- Evans, J., McKemmish, S., & Rolan, G. (2017). Critical archiving and recordkeeping research and practice in the continuum. *Journal of Critical Library and Information Studies*, 1(2). DOI: <https://doi.org/10.24242/jclis.v1i2.35>
- Fewster J. (2023) “Documenting Australian Society – Performing Arts Community of Practice”, *Archives & Manuscripts*, 51(1), pp. 29-31. DOI:[10.37683/asa.v51.10945](https://doi.org/10.37683/asa.v51.10945)
- Gilliland, A. J. (2023). *Permeable binaries, societal grand challenges, and the roles of the twenty-first-century archival and recordkeeping profession*. Diakses melalui: <https://escholarship.org/uc/item/90q5538g>
- Gilliland, A. J., & Caswell, M. (2016). Records and their imaginaries: imagining the impossible, making possible the imagined. *Archival Science*, 16(1), 53–75. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10502-015-9259-z>
- Hurley, C., McKemmish, S., Reed, B., & Timbery, N. (2024). The power of provenance in the records continuum. *Archival Science*, 24(4), 825–845. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10502-024-09463-9>
- Jamal. (2023). Tantangan pengarsipan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 17(1), 78–95. DOI: <https://doi.org/10.22146/khazanah.91630>
- Khabar, J., & Oliver, G. (2022). Creating information and records for development work: Working through the lens of information and records continuum models. *Library & Information Science Research*, 44(3), 101174. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2022.101174>
- Madani, L. (2025, March 5). *In-depth Interview on Archival Practices at Salihara Documentation Center*.
- Manurung, R. U., & Rohmiyati, Y. (2019). Kontribusi arsip seni bagi pengembangan profesi seniman di Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(3), 49–58.
- Matlala, M. E., & Maphoto, A. R. (2020). Application of the records life-cycle and records continuum models in organizations in the 21st century. *ESARBICA Journal: Journal of the Eastern and Southern Africa Regional Branch of the International Council on Archives*, 39(1), 79–98. DOI: <https://doi.org/10.4314/esarj.v39i1.6>
- Oladejo, B. K., & Hofman, D. (2023). Records in social media: a new (old) understanding of records management. *Records Management Journal*, 33(2–3), 148–164. DOI: <https://doi.org/10.1108/RMJ-03-2023-0019>
- Reed, M. (2017). From the archive to art history. *Art Journal*, 76(1), 121–128. DOI: <https://doi.org/10.1080/00043249.2017.1332900>
- Ronfard, R., Encelle, B., Sauret, N., Champin, Pierre-Antoine, Steiner, T., Gandhi, V., Migniot, C., Thiery, F., & Champin, P.-A. (2016). Capturing and indexing rehearsals: The design and usage of a digital archive of performing arts. *Digital Heritage*. DOI: <https://doi.org/10.1109/digitalheritage.2015.7419570>
- Sabiescu, A. G. (2020). Living archives and the social transmission of memory. *Curator*, 63(4), 497–510. DOI: <https://doi.org/10.1111/cura.12384>
- Susanti, T., Rakhmawati, R., Rahman Bramantya, A., Sholikhah, F., Darajat, I. R., & Sari, I. N. (2022). Arsip personal berbasis digital: Upaya meningkatkan kepedulian dalam mengelola arsip warga Punukan, Kulon Progo. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 15(1), 42–61. DOI: <https://doi.org/10.22146/khazanah.71169>
- Upward, F. (2016). Structuring the records continuum part one: Post-custodial principles and properties. *Archives and Manuscripts*, 24(2), 268–285. DOI: <https://doi.org/10.4225/03/58057aebec7b9>

- Wardani, F. (2019). Finding a place for art archives: Reflections on archiving Indonesian and Southeast Asian art. *Wacana*, 20(2), 209–232. DOI: <https://doi.org/10.17510/wacana.v20i2.736>
- Westgeest, H., & Augusto, R. (2020). Preserving the performativity of performance art while respecting ephemerality. *Museologia & Interdisciplinaridade*, 9(18), 75–93. DOI: <https://doi.org/10.26512/museologia.v9i18.34544>
- Whatley, S. (2018). Accidental archives of performance making. *Proceedings from the Document Academy*, 5(1). DOI: <https://doi.org/10.35492/docam/5/1/12>
- Widyasih, W. (2022). Pengarsipan karya seni pertunjukan: Pengolahan arsip Institut Seni Indonesia Surakarta. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 15(2), 153–176. DOI: <https://doi.org/10.22146/khazanah.91630>
- Wielocha, A. (2024). Instilling liveliness: archives of neo-avant-garde art as sites of activation. *Journal of the Institute of Conservation*, 47(2), 166–182. DOI: <https://doi.org/10.1080/19455224.2024.2347201>
- Yang, Y. (2023). Encoding and decoding narratives: Datafication and alternative access models for audiovisual archives. *MM 2023 - Proceedings of the 31st ACM International Conference on Multimedia*, 9355–9359. DOI: <https://doi.org/10.1145/3581783.3613434>